

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) PADA
MURID KELAS IV SD INPRES BONTOKARAMPUANG
KECAMATAN BAROMBONG KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

HASRIANA

10540 2563 08

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

MARET 2014

ABSTRAK

Hasriana. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe numbered head togethter (NHT) pada murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H. M. Syukur Hak dan Abd. Munir K.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa sebanyak 27 orang, 14 murid laki-laki dan 13 murid perempuan. Data hasil tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya melalui pemberian tes pada akhir siklus. Data keaktifan siswa selama proses pembelajaran yaitu diperoleh dari hasil observasi yang diisi pada lembar observasi. Data yang diperoleh dari observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan data hasil belajar sosiologi dianalisis secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama yang tuntas secara individual dari 27 murid hanya 11 siswa atau 40,7% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh 58,7. Sedangkan pada siklus II dimana dari 26 siswa atau 96,7% telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh 75,9. Pada siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori sedang. Hal ini berarti hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran meningkat dari kategori sedang menjadi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan hasil belajar IPS murid SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Toghether (NHT)* mengalami peningkatan.

Kata kunci : hasil belajar, model pembelajaran numbered head together (NHT)

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Muhammdiyah Makassar dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa “.

Pada kesempatan ini, perkenangkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan Setinggi-tingginya kepada :

Dr. Irwan Akib, M. Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan pada Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Andi Syukri Syamsuri, M. Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan bantuan hingga penulis menyelesaikan studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Sulfasyah, S. Pd. selaku ketua PRODI PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, yang selalu memberikan arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan studi. St. Sumiati B, S. Pd, Selaku Kepala Sekolah SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa yang telah memberikan izin dan bantuan yang tak terhingga sampai selesainya studi penulis. Drs. H. M Syukur Hak, MM dan Drs. Abd. Munir K, M. Pd, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak dan ibu Dosen serta Staf Universitas Muhammadiyah Makassar yang membekali penulis dengan berbagai ilmu. Kedua orang tua dan Saudara-saudaraku serta keluarga yang tercinta dan senantiasa memberikan motivasi, doa dan biaya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Kepada sahabat dan Teman-temanku yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata semoga Allah swt memberikan imbalan yang setimpal atas jerih payah dari semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, Amin.

Billahi Fisabililhaq, Fastabiqul Khaerat.

Wassalamu Alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh.

Makassar, November 2013

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki milenium ketiga dewasa ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan multidimensi yang menyentuh berbagai tatanan kehidupan mendasar manusia. Bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, melainkan juga aspek sosial, budaya, dan akhlak. Krisis pada aspek sosial sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para murid, tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang dewasa dalam bentuk perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengrusakan, konflik antarkelompok serta tawuran. Berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan. Hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi (Syaodih, 2007 : 1).

Pada kalangan murid sekolah dasar seperti juga masyarakat pada umumnya, gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi, serta rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Gejala-gejala tersebut tentunya berimplikasi pada sektor pendidikan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar.

Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan nasional merupakan kebutuhan yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam program pembangunan bangsa. Fenomena rendahnya mutu pendidikan secara sistematis dapat ditelaah dari aspek input, proses, dan output. Perbaikan, pengembangan, dan inovasi pendidikan ketiga aspek tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sampai saat ini, persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut disebabkan oleh komponen pembelajaran di sekolah, termasuk kurikulum, guru, sarana dan prasarana di sekolah, dan sebagainya.

Rendahnya mutu pendidikan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu pengolahan manajemen sekolah. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan mengantisipasi perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang dihadapi oleh murid. Dengan demikian, murid diharapkan mampu berpikir global dan bertindak sesuai dengan karakteristik dan potensi local (*think globally but act locally*), mengingat dunia telah menjadi kampung global (Masnur, 2007: 11). Tantangan tersebut menjadi tolak ukur dalam menciptakan daya saing guru mengelola unsur-unsur baru ke dalam kegiatan pembelajarannya dan daya saing murid dalam menciptakan hal baru yang kreatif sebagai bentuk hasil belajarnya.

Khusus dalam lingkup di kelas peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial di kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong

Kabupaten Gowa pada beberapa tahun terakhir ini menunjukkan adanya fluktuasi daya serap murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Demikian halnya dengan ketuntasan materi pelajaran yang kurang memenuhi standar. Pada sisi yang lain, terdapat pula kenyataan bahwa murid kurang termotivasi mencapai peringkat di dalam kelas. Hal ini diukur oleh adanya kecenderungan murid bersikap pasif terhadap kegiatan belajar di sekolah sehingga berdampak terhadap prestasi belajar murid.

Pembelajaran IPS di sekolah, khususnya di kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombopng Kabupaten Gowa sering berhadapan dengan berbagai keluhan murid tentang pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang identik dengan metode ceramah dimana murid kebanyakan pasif saja mendengarkan penjelasan dari guru kemudian mengerjakan tugas yang mengakibatkan murid menjadi bosan dengan model pembelajaran yang itu-itu saja. Faktor yang menyebabkan adalah porsi bahan ajar yang tidak sesuai dengan perkembangan intelektual murid. Selain itu, faktor variasi pendekatan, strategi, model dan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan kondisi murid.

Fenomena lain yang tampak selama ini di kelas terteliti bahwa hasil belajar murid akhir-akhir ini bersifat fluktuasi. Hal ini berarti bahwa keberhasilan murid ditentukan oleh materi, bukan atas sistem pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Sementara yang diharapkan adalah hasil belajar murid tetap meningkat dari masa ke masa tanpa melihat materi tertentu. Dalam hal ini, hasil belajar

murid pada semua materi adalah sama, yaitu mencapai standar yang telah ditetapkan.

Demikian halnya dengan hasil belajar IPS yang sangat rendah dengan skor rata-rata klasikal hanya mencapai 58,25. Rincian data tersebut dijelaskan sebagai berikut. Dari jumlah keseluruhan 27 siswa, 20 orang diantaranya atau sebanyak 70% termasuk dalam kategori kurang dengan nilai 0-59. Kategori cukup dengan nilai 60-75 dicapai 7 siswa atau 30% dari jumlah keseluruhan siswa. Kategori baik dan sangat baik belum tercapai, tidak seorang siswa pun atau 0% yang termasuk dalam kategori tersebut. Hal ini mengindikasikan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni 65, dan ketuntasan klasikal 80% dari jumlah murid.

Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar sebagaimana uraian tersebut disebabkan oleh kurangnya hubungan komunikatif antara guru dan murid, serta murid dengan murid lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Padahal, proses belajar mengajar dipengaruhi oleh perilaku saling interaksi (Ibrahim, 2000). Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif dan interaktif, guru harus cermat memilih dan menerapkan metode pembelajaran, seperti model kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah kelompok model pembelajaran yang melibatkan murid belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih jauh, dinyatakan bahwa belajar kooperatif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi murid, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan untuk

berinteraksi dan belajar dengan murid lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda.

Mencermati uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model belajar yang dapat mengatasi problematika dalam pembelajaran. Hal ini dinyatakan karena model belajar ini menekankan pada kerja sama yang selama ini kurang terjalin dalam pembelajaran sehingga murid tidak memiliki sikap positif dalam pembelajaran IPS.

Salah satu model belajar kooperatif yang lebih tepat digunakan dalam meningkatkan pembelajaran IPS kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Mengacu pada model pembelajaran kooperatif, yakni tipe *NHT*, maka segala problematika pembelajaran selama ini dapat diselesaikan. Hal ini dinyatakan karena tipe *Numbered Heads Together* pada dasarnya model belajar yang mengutamakan kerjasama antar individu dan kelompok. Dengan demikian, tidak ada murid yang belajar sendiri-sendiri, tetapi belajar secara bermasyarakat dengan murid lain.

Model *Numbered Heads Together* lebih mengedepankan kepada aktivitas murid dalam mencari, mengelolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya untuk dipresentasikan di depan kelas. Model ini selalu diawali dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing murid dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja

kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi, mempresentasikan, dan mendapat tanggapan dari kelompok yang lain.

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Heads Together* efektif diterapkan dalam pembelajaran dengan materi apa pun jenisnya. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap konsep tipe kooperatif tersebut melalui penelitian tentang strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS.

Untuk membuktikan hal tersebut penulis berinisiatif melakukan penelitian dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada murid Kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Judul ini dipilih dengan alasan bahwa penelitian yang relevan di kelas terteliti belum pernah dilakukan sebelumnya, sementara banyak kasus pembelajaran di kelas ini yang belum ditemukan indikasinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi segala problematika yang selama ini menghambat peningkatan hasil belajar IPS murid. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran IPS secara kontinyu sehingga prestasi murid semakin meningkat.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa adalah penyajian materi yang bersifat monoton dan membosankan, dimana guru hanya

menggunakan model pembelajaran yang lama (tradisional) dan tidak kreatif dalam menggunakan model pembelajaran inovatif, sehingga hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS sangat rendah.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Masalah Tentang Hasil Belajar Murid IPS Kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Akan Di Tingkatkan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Yang Dilaksanakan Sesuai Dengan Prosedur Dalam Penelitian Tindakan Kelas

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Murid Kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar IPS murid kelas IV SD melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian. Khususnya pada bidang IPS.

- b. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang akan mengkaji secara mendalam permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan tingkat penguasaan bidang termasuk pelajaran IPS.
- c. Dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi murid: diharapkan dengan selalu aktif murid mengikuti pembelajaran IPS akan berdampak pada meningkatnya proses dan hasil belajar murid.
- b. Bagi guru: diharapkan melalui hasil penelitian ini guru akan mempunyai alternatif model pembelajaran yang dapat mengaktifkan murid dalam pembelajaran. Selain itu guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja dan profesionalisme sebagai guru.
- c. Bagi sekolah: sebagai masukan dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran dan hasil belajar IPS di sekolah.
- d. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau perbandingan bagi murid atau pihak lain yang akan mengadakan penelitian sejenis juga dapat memberikan masukan kepada guru-guru mata pelajaran IPS khususnya kelas IV untuk meningkatkan hasil dan keterampilan kooperatif murid dengan lebih efektif dan efisien dengan menyesuaikan bahan ajaran dengan kemampuan yang ada pada diri murid khususnya pada mata pelajaran IPS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a) Pengertian Mata Pelajaran IPS

Menurut Hamdat (2008:1) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Ilmu-ilmu sosial (khususnya ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi/koperasi, ilmu politik dan pemerintahan, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial).

Berbagai pengertian ataupun pengalaman yang muncul dalam pikiran pada saat mendengar istilah IPS. Disamping istilah yang ada, sering ditemui dua istilah lain yang kadang-kadang digunakan orang untuk menyebut bidang studi IPS ini, kedua istilah tersebut adalah social education dan social learning. Kedua istilah tersebut lebih menitikberatkan kepada berbagai pengalaman di sekolah yang dipandang dapat membantu anak didik untuk lebih mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Kendati pun demikian, sebenarnya IPS dapat di batasi ruang lingkupnya dengan hanya menggunakan satu kata, yaitu manusia. Manusia tinggal dan hidup di suatu tempat tertentu disebut geografi. Manusia hidup didunia dengan upaya mencari nafkah atau saling tukar menukar kebutuhan hidupnya disebut ekonomi .

manusia hidup dalam kelompok-kelompok yang bervariasi seperti keluarga, kelompok kesukuan, kelompok pergaulan, masyarakat, maupun kelompok kepentingan disebut sosiologi atau antropologi. Manusia mengatur dirinya sendiri atau diorganisir dalam berbagai unit politik disebut ilmu politik atau pemerintahan. Semua aspek penting dalam rangka mempelajari hakekat manusia tersebut memerlukan program IPS yang efektif sekalipun pada tingkat sekolah dasar .

b) Tujuan Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Pendidikan IPS bertujuan “Membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara” (Hamdat, 2008:25).

Mengenai tujuan ilmu pendidikan sosial (IPS). Para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Groos (1978) dalam bukunya Solihatin dan Raharjo (2005:14) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan murid menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya dalam masyarakat. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan murid menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas manusia dan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu murid dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada murid untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi murid untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan. Agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mengkondisikan upaya pembelajaran kemampuan dan keterampilan dasar bagi murid , untuk menjadi manusia dan warga Negara yang baik. Hal ini di karenakan pengkondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainnya tujuan pendidikan .

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada murid . Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjajaki murid dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah di upayahinyasebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melalui kehidupan masyarakat lingkungannya dengan kondisi dan perkembangan potensi murid agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi murid.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses sebab akibat. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran, meskipun tidak semua perbuatan belajar murid merupakan akibat guru yang mengajar. Oleh sebab itu, guru harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat

sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar murid yang aktif, produktif dan efisien.

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri murid sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Menurut Bloom dkk, tujuan pembelajaran dapat dipilah menjadi tujuan yang bersifat kognitif (Pengetahuan), afektif (Sikap), dan psikomotorik (Keterampilan). Derajat tujuan pembelajaran ini merupakan indikator kualitas pencapaian tujuan dan hasil perbuatan belajar murid.

Proses belajar ialah proses individu mengubah tingkah lakunya dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengandung arti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan (Hamdat, 2009)..

Istilah "belajar" dan "mengajar" adalah dua peristiwa yang berbeda akan tetapi diantara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi, saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain dalam keberhasilan proses belajar-mengajar.

Keterpaduan proses belajar murid dengan proses mengajar guru sehingga terjadi interaksi belajar mengajar terjadinya proses pengajaran tidak datang begitu saja dan tidak dapat tumbuh tanpa pengaturan dan perencanaan yang seksama (Tim Pengajar, 2008:11).

Menurut Hamalik (2001:30) bukti dari seseorang yang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dalam aspek-aspek tertentu seperti pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan

sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman dan latihan yang dapat terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dilihat dalam bentuk penguasaan dan penilaian terhadap pengetahuan, sikap dan kecakapan.

Menurut Gagne dinyatakan bahwa belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan. Hal ini dijelaskan kembali oleh Gagne (dalam Riyanto, 2002) bahwa belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah dan dikontrol.

3. Hasil Belajar

“Prestasi” adalah hasil yang dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang setelah melakukan suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar berarti prestasi menunjukkan sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh murid setelah melakukan kegiatan dalam suatu waktu tertentu.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dapat dicapai murid dalam menguasai pelajaran biasa digunakan alat ukur yang berupa tes. Hasil pengukuran dengan menggunakan tes merupakan salah satu indikator keberhasilan murid yang dapat dicapai dalam usaha belajarnya.

Belajar adalah suatu perubahan pada diri manusia dalam bentuk penguasaan pola-pola baru sehingga perbuatan belajar itu dilakukan oleh setiap orang dengan tidak memandang umur, waktu dan tempat, serta jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya, penulis mengutip pendapat Hamalik (2001:27) yang

menyatakan bahwa “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan”.

Menurut Hamdat (2009:27) bahwa belajar adalah suatu usaha memperoleh perubahan tingkah laku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama dari proses belajar itu ialah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu, artinya seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah lakunya. Akan tetapi, tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu prestasi yang nyata dari perubahan dalam diri seseorang. Dengan kata lain, prestasi belajar adalah prestasi yang dicapai oleh seseorang yang melakukan perbuatan belajar itu.

4. Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Numbered Heads Together (NHT)*

A. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau suatu tim. Slavin dalam Isjoni (2010:15) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang murid lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan Johnson (dalam Isjoni, 2010:15) mengemukakan bahwa *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, murid mencari hasil yang menguntungkan

bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan murid melalui diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang.

Ada banyak alasan mengapa *cooperative learning* mampu memasuki *mainstream* (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para murid berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan murid yang bervariasi lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para murid dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka murid yang kurang akan sangat terbantu dan terhasil murid yang lebih.

B. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni dalam bukunya, ada beberapa ciri dari *cooperative learning* yaitu ;Setiap anggota memiliki peran, Terjadi hubungan interaksi langsung diantara murid, Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan *inter personal* kelompok, Guru hanya berinteraksi dengan kelompok yang diperlukan.

Sedangkan menurut Jhonson dalam Ismail (2002 : 12) belajar dari *cooperative* mempunyai ciri ; Saling ketergantungan yang positif, Dapat

dipertanggung jawabkan secara individu, Heterogen, Berbagai kepemimpinan, Berbagai tanggung jawab, Ditekankan pada tugas dan kerjasama, Mempunyai keterampilan dalam berhubungan sosial, Guru mengamati, Efektifitas tergantung kepada kelompok.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Murid belajar dalam kelompok, produktif mendengar mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama.
- b) Kelompok murid yang dibentuk merupakan pencampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin dan kemampuan belajar.
- c) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok.

Menurut Ibrahim (2000 : 6) unsur-unsur dalam pembelajaran *cooperative* adalah sebagai berikut ; Murid harus memiliki persepsi bahwa mereka sehidup sepenanggung bersama, Murid bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya memilih tujuan yang sama, Murid harus melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memilih tujuan yang sama, Murid haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, Murid akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, Murid berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama proses belajarnya, Murid akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok *cooperative*

C. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang penting, yakni prestasi akademik, penerimaan akan penghargaan dan pengembangan keterampilan sosial (Arends dalam Agus Suprijono, 2009).

a) Prestasi akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif mencakup berbagai tujuan sosial, namun pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik. Para pengembang pembelajaran kooperatif telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan nilai yang diperoleh murid dan mengubah norma-norma yang sesuai dengan prestasi itu.

b) Penerimaan dan keanekaragaman.

Efek penting kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang lebih luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya.

c) Perkembangan keterampilan kooperatif

Tujuan ketiga dan penting dari belajar kooperatif adalah mengajarkan kepada murid keterampilan-keterampilan kerjasama dan elaborasi.

D. Fase – Fase Pembelajaran Kooperatif

Secara umum ada 5 fase atau langkah utama didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan hasil murid	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang dicapai pada pelajaran tersebut dan mehasil murid belajar.
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada murid lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan murid dalam kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada murid bagaimana caranya membentuk setiap kelompok agar melakukan teransisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Memberi penghargaan.	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Suprijono *Cooperative Learning* (2009:65).

E. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Manfaat – manfaat model pembelajaran kooperatif bagi murid dengan hasil belajar yang rendah, antara lain : Linda Laudgren dalam Ibrahim (2000 : 18) adalah :

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 2) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- 3) Memperbaiki kehadiran.
- 4) Prilaku mengganggu menjadi lebih baik.

- 5) Konflik antar pribadi berkurang
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam.
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi
- 8) Hasil belajar lebih tinggi.

a) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

Numbered Heads Together (NHT) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi murid. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas.

Struktur *Numbered Heads Together (NHT)* sering disebut berpikir secara kelompok. *Numbered Heads Together (NHT)* digunakan untuk melibatkan lebih banyak murid dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. *Numbered Heads Together (NHT)* sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok.

Adapun ciri khas dari *Numbered Heads Together (NHT)* adalah guru hanya menunjuk seorang murid yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk murid tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut.

Dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua murid dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu model pembelajaran *Numbered*

Heads Together (NHT) memberi kesempatan kepada murid untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Adanya keterlibatan total semua murid tentunya akan berdampak positif terhadap hasil belajar murid. Murid akan berusaha memahami konsep-konsep ataupun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim, dkk (2002:7) bahwa dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi murid atau tugas-tugas akademik penting lainnya serta akan memberi keuntungan baik pada murid kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b) Tahapan Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Adapun tahapan dalam pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* antara lain yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab Ibrahim, dkk, (2000:27-28).

Tahap 1: Penomoran

Guru membagi murid ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

Tahap 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada murid. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan.

Tahap 3: Berpikir bersama

Murid menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

Tahap 4: Menjawab

Guru memanggil murid dengan nomor tertentu, kemudian murid yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah:

a. Pendahuluan

Fase 1: Persiapan

- 1) Guru melakukan apersepsi.
- 2) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 4) Guru memberikan hasil.

b. Kegiatan inti

Fase 2: Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT

a). Tahap pertama

- 1) Penomoran: Guru membagi murid dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang dan kepada setiap anggota diberi nomor 1-4.
- 2) Murid bergabung dengan anggotanya masing-masing.

b). Tahap kedua

Mengajukan pertanyaan: Guru mengajukan pertanyaan berupa tugas untuk mengerjakan soal-soal di LKS.

c). Tahap ketiga

Berpikir bersama: Murid berpikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dalam LKS tersebut dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

d). Tahap keempat

- 1) Menjawab: Guru memanggil murid dengan nomor tertentu, kemudian murid yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk seluruh kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok tersebut.
- 2) Guru mengamati hasil yang diperoleh masing - masing kelompok dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik.
- 3) Guru memberikan soal latihan sebagai pemantapan terhadap hasil dari pengerjaan LKS.

c. Penutup

Fase 3: penutup

1. Murid bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.
2. Guru memberikan tugas rumah.
3. Guru mengingatkan murid untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya.

c) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.

1. Murid lebih antusias dalam belajar.

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap peneliti dapat menghasilkan murid untuk berperan aktif dan juga menyenangkan dalam proses belajar-mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Karena pada model ini murid menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dimana semua murid dalam setiap kelompok diharuskan untuk berusaha memahami dan menguasai materi yang sedang diajarkan dan selalu aktif ketika kerja kelompok sehingga saat ditunjuk untuk mempresentasikan jawabannya, mereka dapat menyumbangkan skor bagi kelompoknya.

2. Murid lebih kreatif.

Adanya keterlibatan total semua murid tentunya akan berdampak positif terhadap hasil belajar murid. Murid akan berusaha memahami konsep-konsep ataupun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim, dkk (2000:7) bahwa dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi murid atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Melihat kesempatan yang banyak diberikan kepada murid, maka murid dituntut lebih kreatif dalam menjalani proses pembelajaran yang berlangsung.

3. Melatih murid untuk saling bekerjasama.

Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas. Struktur NHT sering disebut berpikir secara kelompok. Sehingga NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak murid dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Karena itulah model pembelajaran ini dikatakan dapat melatih murid untuk saling bekerja sama.

Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*:

1. Perlu persiapan yang matang

NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas beberapa tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi murid, oleh sebab itu tenaga pendidik perlu mempersiapkan betul-betulse segala sesuatu yang harus dipersiapkan pada proses pembelajaran nantinya.

2. Pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dalam model pembelajaran ini, banyak langkah-langkah yang harus dijalani oleh guru dan murid. Salah satunya adalah pada saat melakukan diskusi kelompok dan mempersentasikan hasil pekerjaan kelompoknya, sehingga banyak waktu yang dibutuhkan dalam menerapkan model ini.

3. Pengelolaan kelas susah dikondusifkan.

Numbered Heads Together (NHT) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menganjurkan adanya kerjasama kelompok. Dalam pembagian kelompok terkadang murid tidak mengalami kecocokan dengan teman kelompoknya sehingga terkadang murid bersifat verbalisme dan tidak aktif dalam mengerjakan tugas kelompok.

4. Membutuhkan biaya yang cukup besar.

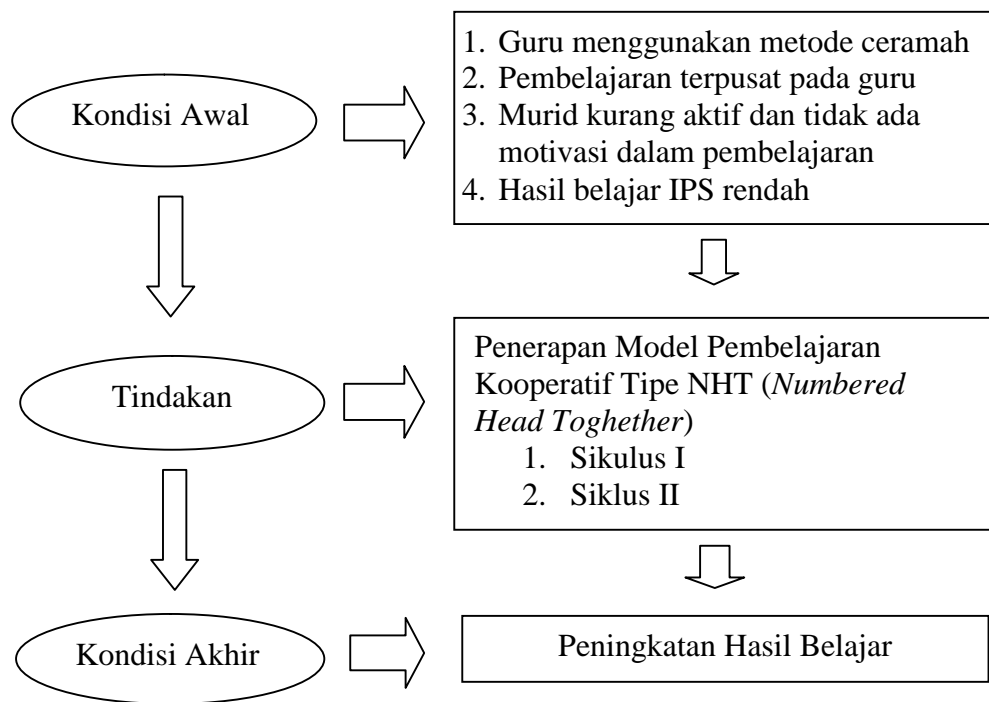
Telah diketahui pada paparan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together (NHT)* diatas banyak fase-fase yang harus dijalani dan perlu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan nantinya.

B. Kerangka Pikir

Berangkat dari proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, maka interaksi dalam belajar mengajar tidak sekedar hubungan antar guru dengan murid, tetapi berupa interaksi edukatif yang mengacu pada metode pembelajaran yang diterapkan melalui sebuah tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Dalam penelitian ini dikaji tentang peningkatan hasil belajar murid dalam mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) di kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Pengimplementasiannya dilaksanakan dengan mengidentifikasi kondisi awal segala permasalahan yang menyebabkan murid kurang berminat dan kurang aktif terhadap proses belajar mengajar yang berakibat pada rendahnya hasil belajar. Untuk mengetahui hal tersebut penelitian ini dirancang melalui

penelitian tindakan kelas (PTK). Secara sederhana kerangka penelitian sebagai berikut :



Bagan kerangka pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Penggunaan *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT)*, Maka Hasil belajar IPS Murid Kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa meningkat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan memecahkan masalah yang bersumber dari proses peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial murid kelas IV melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) di SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa yang dilaksanakan di kelas terteliti, Rofi'udin (2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri, yaitu (1) bersifat kolaboratif, (2) berfokus pada problem praktis, (3) penekanan pada pengembangan profesional, dan (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipan untuk berkomunikasi. Pelaksanaan PTK berdaur ulang dengan siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

B. Setting/Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Murid yang diteliti berjumlah 27 orang.

C. Subyek penelitian

Adapun subjek penelitian tindakan kelas ini adalah murid kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan

Barombong Kabupaten Gowa dengan jumlah murid 27 orang, terdiri dari 17 orang perempuan dan 10 orang laki-laki.

D. Fokus Penelitian

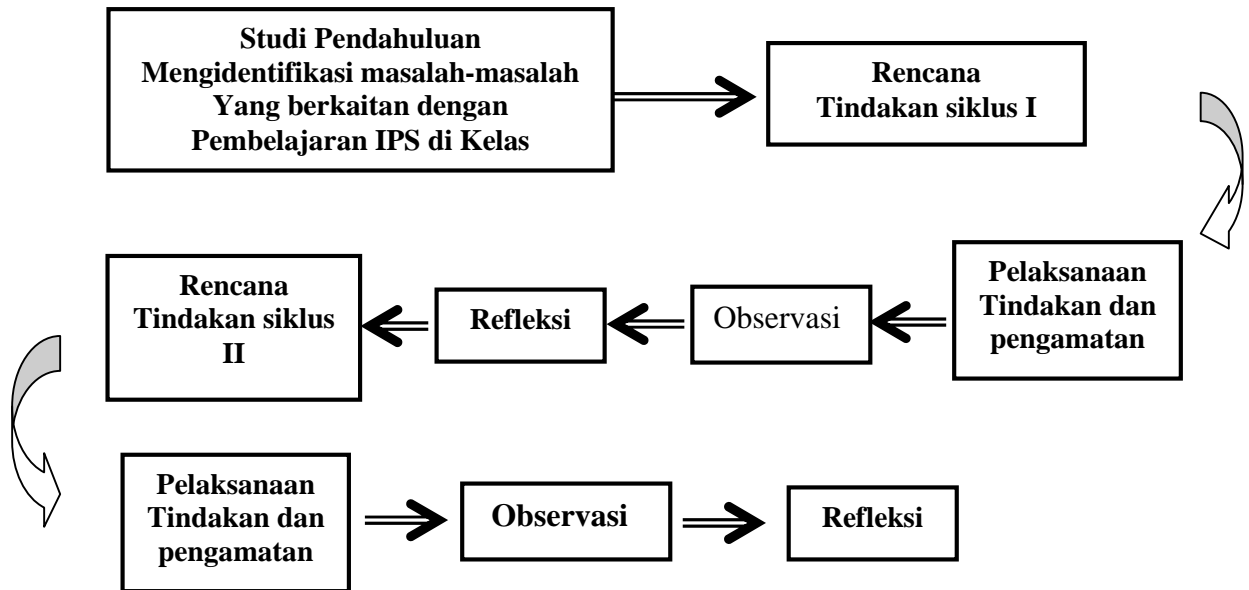
Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

1. Faktor siswa, melihat apakah hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*.
2. Faktor guru, memperhatikan bagaimana persiapan dan kesesuaian rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*.
3. Faktor sumber belajar, memperhatikan sumber belajar yang digunakan dan materi-materi yang diberikan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari (dua) siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan pembelajaran 1 kali evaluasi pada tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diselidiki. Sebelum pelaksanaan tindakan terlebih dahulu diberikan tes awal yaitu untuk melihat kemampuan awal murid berkaitan dengan topik yang akan diajarkan. Tiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tahapan kegiatan: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Secara rinci setiap tahapan kegiatan direncanakan sebagai berikut:



Gambar 2. Spiral penelitian tindakan diadaptasi dari Kemmis dan McTaga

1. Gambaran Umum Siklus I

a. Tahap perencanaan

Sebelum diadakan penelitian , terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan metode pembelajaran *cooperative tipe Numbered Heads Together (NHT)*.
2. Membuat instrument penelitian berupa tes hasil belajar untuk melakukan evaluasi disetiap aktif siklus.
3. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan murid di kelas selama diadakan karya model pembelajaran *cooperative* dengan tipe *NHT*.

4. Membuat angket untuk mengetahui tanggapan murid tentang model pembelajaran *cooperative tipe NHT*.

b. Tahap Tindakan

1. Guru memberikan hasil kepada murid dan membahas agar tindakan materi pokok.
2. Murid dibagi dalam beberapa kelompok yang ketergantungan setiap murid dalam kelompok mendapatkan nomor.
3. Guru mengundi nomor soal yang ada pada LKS setelah ada nomor soal yang naik, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan soal yang diberikan dalam jumlah waktu tertentu.
4. Guru mengundi nomor soal yang naik, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan soal yang diberikan dalam jangka waktu tertentu.
5. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memiliki setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
6. Selanjutnya guru mengundi kelompok mana yang akan mengerjakan soal tersebut.
7. Guru mengambil salah satu nomor, murid dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka dan anggota kelompok lain berhak menanggapi jawaban dari kelompok tertentu.

8. Guru memberikan skor terhadap hasil laporan setiap anggota kelompok.

c. Observasi dan evaluasi:

1. Mengamati tiap kegiatan murid melalui lembar observasi.
2. Pengumpulan data melalui tes.
3. Melakukan evaluasi terhadap data yang ada.

d. Refleksi:

Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis, dari hasil tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target yang ditetapkan pada indikator kinerja. Jika belum memenuhi target, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

2. Gambaran umum Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini telah memperoleh refleksi selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan pada siklus I dengan beberapa perbaikan dan penambahan sesuai kenyataan yang ditemukan.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan yaitu :

1. Teknik Tes

Teknik tes dilakukan pada tahap evaluasi. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menjaring data tes hasil belajar IPS di kelas IV melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Tes bersumber dari kompetensi dasar. Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi dan pengalaman menggunakannya. Dengan materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Tes yang diujikan berbentuk pilihan ganda sebanyak 15 butir soal dan essay sebanyak 15 butir soal.

2. Observasi

Observasi dilakukan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap RPP yang berisi (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) media, model, metode dan sumber belajar, (5) langkah-langkah pembelajaran (6) evaluasi. Untuk menjaring informasi perencanaan dalam bentuk RPP tersebut dijadikan dokumentasi untuk bahan pertimbangan dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran dalam setiap siklus (I dan II).

Pada tahap pelaksanaan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah format observasi yang terdiri dari kegiatan proses untuk merekam peristiwa interaksi dan perilaku guru dan murid selama proses pembelajaran.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber data, yaitu data diperoleh dari observasi dan hasil tes akhir siklus I dan II.
- 2) Jenis data, yaitu data kualitatif yang diperoleh dari format observasi dan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes akhir siklus I dan II.
- 3) Cara pengambilan data yaitu :
 - a. Data hasil belajar murid diperoleh dari tes akhir siklus I dan II.
 - b. Data mengenai aktivitas murid selama proses pembelajaran diperoleh dari format observasi.

H. Teknik analisis Data

Analisis data adalah merangkum secara akurat data dengan benar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui hasil belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kecamatan Barombong Kab. Gowa berdasarkan hasil Tes belajar (tes siklus I dan tes siklus II). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik deskripsi kualitatif untuk menganalisis hasil tes murid yang dilakukan pada setiap siklus kemudian dikonsultasikan dengan indikator keberhasilan untuk menentukan hasil belajar murid . Hasil yang diperoleh murid pada siklus pertama dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus kedua.

Rumus yang digunakan untuk memperoleh nilai tersebut adalah :

$$\text{Jadi, nilai akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993:7).

Tabel : skor hasil belajar

Skor Hasil Belajar	Kategori
0 – 39	Sangat rendah
40 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian adalah apabila hasil tes menunjukkan peningkatan murid yang tuntas belajar. Murid dikatakan tuntas belajar secara individu apabila memperoleh skor minimal 65 dari skor ideal dan tuntas klasikal 85% dari jumlah murid telah tuntas belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan observasi awal penelitian ini dilanjutkan pada bulan Oktober sampai November , Penelitian dilaksanakan 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yakni tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, dari ke 4 tahap ini dapat dilihat hasil belajar IPS setelah penerapan model kooperatif *Numbererd Heads Toghether* (NHT) pada murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa.

A. Pemaparan Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Toghether*) dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa

Hasil penelitian yang diperoleh disajikan berdasarkan hasil yang telah didapatkan dilapangan dengan ditindaklanjuti selama 2 siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan.

B. HASIL PENELITIAN SIKLUS I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan konsultasi dengan pihak sekolah mengenai rencana teknis penelitian.dengan diterapkannya model pembelajaran *Numbered Heads Toghether* (NHT) Pada murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa

Berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, standar kompetensi yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran adalah menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia sebagaimana yang tercantum pada lampiran kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan membuat instrument penelitian berupa, tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar murid pada aspek kognitif dan lembar observasi untuk mengamati faktor-faktor yang diselidiki pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus I berlangsung selama 3 pekan atau 3 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pertemuan pertama pada tanggal 22 Oktober 2013, pertemuan kedua pada tanggal 26 Oktober 2013, pertemuan ketiga pada tanggal 29 Oktober 2013 dan pada tanggal 2 November 2013 merupakan pemberian tes hasil belajar.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar siklus I setelah 3 kali pertemuan. Tes hasil belajar yang diberikan berbentuk Essay sebanyak 10.

a. Hasil Observasi Murid

Selama berlangsungnya penelitian pada siklus I, tercatat sikap yang terjadi pada setiap murid terhadap mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Peneliti melaksanakan tindakan

dengan cara mengidentifikasi keadaan murid selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Sikap murid tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Lembar observasi aktivitas murid selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I

No	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rata-rata	(%)
		I	II	III		
1	Murid mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	16	17	17	16,6	61,4
2	Murid selalu berada dalam kelompoknya	12	17	17	15,3	56,6
3	Murid aktif dalam kelompoknya	17	17	19	17,6	65,1
4	Murid yang merasa kaku berada dalam kelompoknya	16	14	10	13,3	49,2
5	Murid berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan masalah dalam LKM	15	15	17	15,6	57,7
6	Murid mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam LKM	12	12	10	11,3	41,8
7	Murid mengajukan pertanyaan kepada guru saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam LKM	11	9	8	9,3	34,4
8	Ada rasa takut pada murid ketika nomor anggotanya terpanggil	6	4	3	4,3	15,6
9	Murid mampu menjawab atau mempersatukan hasil karya kelompoknya di depan kelas	4	5	5	4,6	17
10	Murid menyimpulkan materi	1	2	2	1,6	5,9

Pada tabel 4.1 diperoleh gambaran aktivitas murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus I, yaitu:

- 1) Persentase rata-rata murid mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru 61,4%
- 2) Persentase rata-rata murid yang selalu ada dalam kelompoknya 56,6%.
- 3) Persentase rata-rata murid aktif dalam kelompoknya 65,1%.
- 4) Persentase rata-rata murid yang merasa kaku berada dalam kelompoknya 49,2%.
- 5) Persentase rata-rata murid berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan masalah dalam LKM 57,7%
- 6) Persentase rata-rata murid mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam LKM 41,8%
- 7) Persentase rata-rata murid yang mengajukan pertanyaan kepada guru saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam LKM 34,4%
- 8) Persentase murid yang takut ketika nomor anggotanya terpanggil 15,6%
- 9) Persentase murid yang mampu menjawab atau mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas 17%
- 10) Persentase murid yang menyimpulkan materi pelajaran 5,9%

b. Hasil Belajar Murid

Pada bagian ini akan dibahas secara rinci hasil analisis data sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan dengan hasil kuantitatif. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I diberikan materi dan evaluasi selama 3 kali pertemuan dan tes siklus diberikan pada pertemuan ke 4. Adapun data skor hasil belajar siklus I, setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Tabel 4.2. Statistik skor hasil belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa pada tes siklus I.

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	27
Skor ideal	100
Skor maksimum	90
Skor minimum	25
Skor rata-rata kelas	58,7
Rentang nilai	65

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPS murid setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus I dengan rata-rata kelas adalah skor maksimum 90 dan skor minimum 25.

Apabila skor hasil belajar IPS murid dikelompokkan ke dalam lima kategori berdasarkan pengkategorian yang telah dikemukakan pada bab 3 di atas, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Pada siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-34	Sangat rendah	1	3,7
2	35-54	Rendah	12	44,4
3	55-64	Sedang	3	11,1
4	65-84	Tinggi	10	37
5	85-100	Sangat tinggi	1	3,7
Jumlah :			27	100

Pada tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa ada 1 (3,7) murid yang berada dalam kategori sangat rendah ,terdapat 12 (44,4%) dalam kategori rendah. 3 murid (11,1%) yang berada dalam kategori sedang, 10 murid (37 %) yang berada dalam kategori tinggi, 1 murid (3,7%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.2 dan 4.3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS yang diperoleh murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa, setelah menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada siklus I mencapai nilai rata-rata 58,7% dan berada dalam kategori sedang.

Selanjutnya jika skor hasil belajar IPS murid dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajar dengan menggunakan KKM yaitu murid dinyatakan tuntas perorangan bila mencapai nilai 65% dan jika murid yang tuntas perorangan mencapai 80% maka dinyatakan tuntas secara klasikal. Apabila hasil belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Deskripsi ketuntasan belajar murid pada siklus I

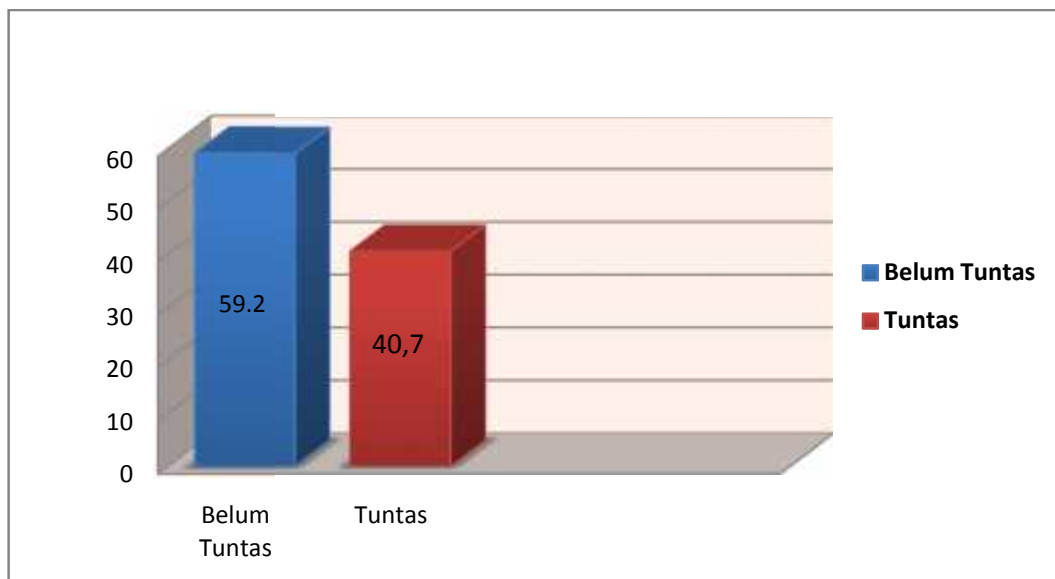
No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 64	Tidak Tuntas	16	59,2
2	65 – 100	Tuntas	11	40,7
Jumlah			27	100%

Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I dari 27 murid, yang tidak tuntas belajar hanya 16 murid atau 59,2% dan yang tuntas belajar hanya

sebanyak 11 murid atau 40,7%. Oleh karena itu, akan diusahakan perbaikan dan peningkatan pembelajaran pada siklus II.

Adapun grafik ketuntasan belajar murid pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut : siklus I, dapat dilihat pada grafik di bawah ini

Grafik : Ketuntasan Belajar Murid Pada Siklus I



c. Refleksi Siklus I

Pada Siklus I, penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa berlangsung 3 kali pertemuan, pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga diisi dengan kegiatan pembelajaran, pertemuan keempat diisi dengan pemberian tes hasil belajar (evaluasi siklus I).

Pada awal pelaksanaan siklus I, murid terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran terutama dalam merespon materi yang disajikan. Apabila guru mengajukan sebuah pertanyaan ada kecenderungan murid untuk menjawab pertanyaan secara serempak, dan pada saat diminta untuk menanggapi suatu

persoalan, sebagian besar murid hanya diam dan takut untuk memberikan komentarnya. Pada umumnya murid pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, murid enggan bertanya tentang materi yang masih belum dimengerti serta tidak menunjukkan kerjasama menganalisa gambar dengan teman kelompoknya.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru bersama peneliti melakukan analisis dan refleksi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas murid maupun aktivitas guru dalam pembelajaran dan disepakati adanya beberapa kelemahan guru dalam pengelolaan pembelajaran model NHT di kelas khususnya materi ajar kenampakan alam dan keragaman sosial budaya, yaitu :

- a) Guru belum dapat mengorganisasikan waktu dengan baik, hal itu terlihat dari bertambahnya waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan inti, akibatnya kegiatan Tanya jawab antar murid-guru serta kegiatan menerangkan materi yang sedianya dilaksanakan pada 10 menit terakhir, dilaksanakan dengan mengambil jam pulang.
- b) Pada saat pembagian kelompok. Guru belum dapat mengorganisasikan murid dengan baik, sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan pembagian kelompok tidak dapat berjalan lancar.
- c) Guru kurang mengorganisasikan murid untuk belajar pada setiap kelompok, dalam hal ini mengarahkan murid untuk menelaah LKM.
- d) Pada saat guru memanggil salah satu nomor kepala dan meminta murid maju ke depan untuk mempersentasikan hasil kerjanya, ada beberapa murid yang

menolak untuk mewakili kelompoknya dan guru menuruti keinginan murid tersebut.

Kemudian, peneliti bersama guru melakukan analisis dan refleksi terhadap kelemahan-kelemahan pelaksanaan model pembelajaran NHT oleh guru dan kaitannya dengan satuan aktivitas murid yang dinilai. Dari hasil refleksi tersebut, kemudian ditentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II, yaitu sebagai berikut:

- a) Selama pembelajaran berlangsung, guru harus dapat mengorganisasikan waktu dengan baik. Peneliti dapat berkolaborasi dengan guru dalam mengatur waktu pembelajaran dengan peneliti memegang stop watch dan memberikan isyarat kepada guru jika waktunya setiap pembelajaran NHT telah selesai.
- b) Guru hendaknya mengorganisasikan dan memberikan motivasi kepada murid dalam setiap kelompok untuk belajar, membaca buku teks atau LKM dan selalu mendiskusikan masalah-masalah sehubungan dengan materi pembelajaran.
- c) Guru harus lebih mengefektifkan pemantauan terhadap kegiatan kelompok dan pembimbingan intensif dan merata kepada semua kelompok.
- d) Guru harus dapat memotivasi murid dengan memberikan nilai dan hadiah berupa buku tulis, pulpen kepada kelompok yang kinerjanya bagus, agar setiap kelompok berlomba untuk menjadi yang terbaik.
- e) Guru harus dapat bersikap lebih tegas terhadap semua murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tersebut di atas, guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) untuk diterapkan serta memperbaharui cara menyampaikan materi pembelajaran dengan selalu melibatkan murid dalam pembelajaran, sehingga diharapkan dengan pembelajaran tersebut akan merangsang dan membangkitkan perubahan konseptual serta daya nalar murid dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah khususnya pada murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa .

Pada pekan kedua pelaksanaan Siklus I, tepat pertemuan ketiga, pada saat tes akhir siklus I dilakukan, murid sangat antusias dalam mengerjakan soal yang diberikan. Keaktifan dan rasa percaya diri murid semakin meningkat.

C. HASIL PENELITIAN SIKLUS II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini relatif sama dengan tahapan perencanaan pada siklus I yaitu melakukan telaah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berlaku pada jenjang kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa. Dan membuat rencana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*, kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan membuat instrument penelitian berupa, tes hasil belajar dan lembar observasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus II, relatif sama pada siklus I yakni berlangsung selama 3 pekan atau 3 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pertemuan pertama pada tanggal 9 November 2013, pertemuan kedua 12 November 2013, pertemuan ketiga pada tanggal 16 November 2013, diisi dengan kegiatan pembelajaran, dan pertemuan empat pada tanggal 19 November 2013 yang merupakan pemberian tes hasil belajar siklus II.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar Siklus II setelah 3 kali pertemuan. Tes hasil belajar yang diberikan berbentuk Essay sebanyak 10 nomor.

a. Aktivitas Murid

Data tentang aktivitas murid dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* semakin meningkat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II dan diperoleh dari lembar observasi. Pada lembar observasi tersebut, tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada sikap murid.

Persentase kehadiran murid pada siklus II semakin meningkat dibanding persentase kehadiran murid pada siklus I, meskipun masih ada satu atau dua orang murid yang tidak hadir, keaktifan murid selama mengikuti proses pembelajaran juga meningkat, murid semakin aktif bertanya pada saat guru menjelaskan materi

pelajaran, murid yang mencatat materi yang diberikan semakin meningkat, dan murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompoknya juga semakin meningkat.

Adapun deskripsi tentang aktifitas murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec.Barombong Kab. Gowa selama mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada siklus II ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5. Lembar observasi aktivitas murid selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus II

No	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rata-rata	(%)
		I	II	III		
1	Murid mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	20	23	26	23	85,1
2	Murid selalu berada dalam kelompoknya	20	22	27	23	85,1
3	Murid aktif dalam kelompoknya	19	20	27	22	81,4
4	Murid yang merasa kaku berada dalam kelompoknya	17	15	15	15,6	57,7
5	Murid berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan masalah dalam LKM	21	17	20	19,3	71,4
6	Murid mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam LKM	15	15	20	16,6	61,4
7	Murid mengajukan pertanyaan kepada guru saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam LKM	14	15	18	15,6	57,7
8	Ada rasa takut pada murid ketika nomor anggotanya terpanggil	12	14	15	13,6	50,3
9	Murid mampu menjawab atau mempersatukan hasil karya kelompoknya di depan kelas	10	10	15	11,6	42,9
10	Murid menyimpulkan materi	3	3	3	3	11,1

Dari tabel 4.5 diperoleh gambaran aktivitas murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPS pada siklus II, yaitu:

- 1) Persentase rata-rata murid mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru 85,1%.
- 2) Persentase rata-rata murid selalu berada dalam kelompoknya 85,1 %.
- 3) Persentase rata-rata murid aktif dalam kelompoknya 81,4%.
- 4) Persentase rata-rata murid yang merasa kaku berada dalam kelompoknya 57,7%.
- 5) Persentase rata-rata murid berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan masalah dalam LKM 71,4%
- 6) Persentase rata-rata murid mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam LKM 61,4%.
- 7) Persentase rata-rata murid mengajukan pertanyaan kepada guru saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam LKM 57,7%
- 8) Persentase rata-rata murid yang takut ketika nomor anggotanya terpanggil 50,3%
- 9) Persentase rata-rata murid yang mampu menjawab atau mempersentasikan hasil kelompoknya di depan kelas 42,9%
- 10) Persentase murid yang menyimpulkan materi pelajaran 11,1%.

b. Hasil Belajar Murid

Seperti halnya pada siklus I, tes hasil belajar pada siklus II ini dilaksanakan dalam bentuk evaluasi pada pertemuan pertama dan ketiga. Selanjutnya pada pertemuan ke empat murid diberikan tes, yaitu berupa tes siklus

II. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus II meningkat.

Tabel 4.6. Statistik skor hasil belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa pada tes siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek penelitian	27
Skor ideal	100
Skor maksimum	90
Skor minimum	60
Skor rata-rata kelas	75,9 %
Rentang nilai	30

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPS kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa setelah diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada siklus II adalah , skor maksimum 90 dan skor minimum 60.

Apabila skor hasil belajar IPS dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti ditunjukkan pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7. Distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang siklus II.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-34	Sangat rendah	0	0
2	35-54	Rendah	0	0
3	55-64	Sedang	1	3,7
4	65-84	Tinggi	22	81,4
5	85-100	Sangat tinggi	4	14,8
Jumlah			27	100

Pada tabel 4.7 tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lagi murid yang memperoleh nilai sangat rendah dan rendah pada pelaksanaan tindakan siklus II. Terdapat 1 murid (3,7%) yang berada dalam kategori sedang, 22 murid (81,4%) yang berada dalam kategori tinggi, dan 4 murid (14,8%) yang berada dalam kategori sangat tinggi).

Berdasarkan tabel 4.6 dan tabel 4.7, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS yang diperoleh murid kelas IV setelah menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada siklus II mencapai nilai rata-rata 75,9 % dan berada dalam kategori tinggi.

Selanjutnya jika skor hasil belajar IPS murid dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajar dengan menggunakan KKM yaitu murid dinyatakan tuntas perorangan bila mencapai nilai 65% dan jika murid yang tuntas perorangan mencapai 80% maka dinyatakan tuntas secara klasikal. Apabila hasil belajar IPS murid kelas V SD Negeri Kassi Kota Makassar pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

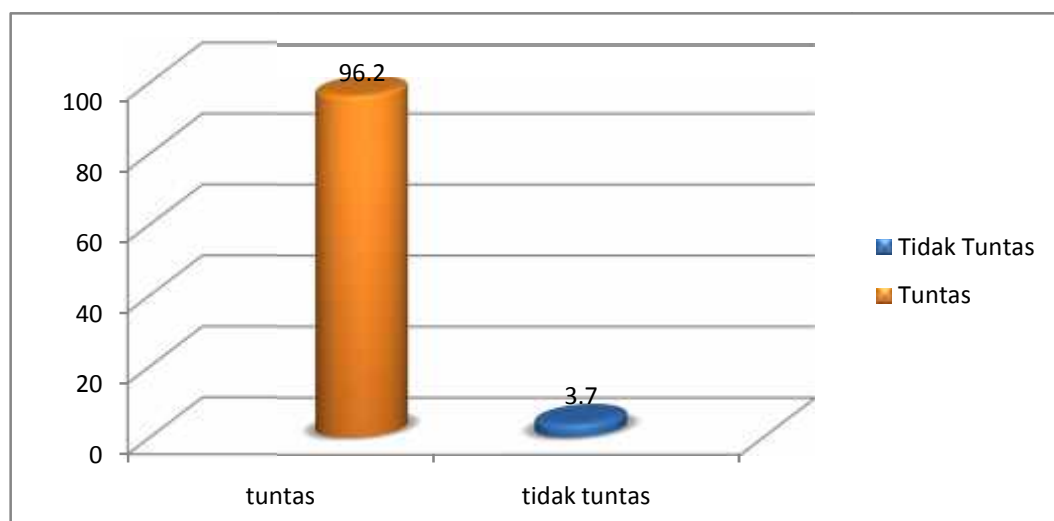
Tabel 4.8. Deskripsi ketuntasan belajar murid pada siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 64	Tidak Tuntas	1	3,7
2	65 – 100	Tuntas	26	96,2
Jumlah			27	100%

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II, dari 27 murid yang dijadikan sebagai subjek penelitian, tingkat ketuntasan meningkat sebanyak 26 murid atau 96,2% dan hanya 1 murid atau 3,7% yang belum tuntas. Ketuntasan berdasarkan Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 dari skor ideal 100 yang telah ditetapkan di SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa

Adapun ketuntasan belajar murid pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada siklus II, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik : ketuntas belajar murid pada siklus II



4. Refleksi

Setelah merefleksikan hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II sebagai perbaikan dari tindakan yang dilakukan pada siklus I.

Pada siklus II terlihat peningkatan dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari keberanian murid untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami dan keaktifan mereka untuk memberi tanggapan terhadap suatu pertanyaan yang diajukan oleh guru dan kelompok lain. Selain itu, murid yang melakukan aktivitas lain saat proses pembelajaran berlangsung semakin berkurang, mereka terlihat senang menerima pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

Murid mulai berani tampil di depan teman-temannya. Kepercayaan diri murid meningkat. Selain itu, murid yang lain mulai serius untuk memperhatikan temannya yang tampil melaporkan hasil diskusinya setelah secara berkelompok menganalisa gambar yang terdapat di papan tulis, dan mereka aktif untuk mengemukakan pendapat mereka.

Secara umum hasil yang dicapai murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa setelah pelaksanaan tindakan melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang kecamatan barombong kabupaten gowa meningkat baik dari proses belajar maupun hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada ketuntasan belajar murid pada siklus I dengan nilai rata-rata 58,7 dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata menjadi 75,9.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan setiap murid, sehingga dalam proses belajar mengajar murid lebih aktif dalam setiap pembelajaran karena mempunyai tugas masing-masing dalam setiap kelompok. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan murid dalam belajar sehingga hasil belajar murid meningkat. Indikator peningkatan tersebut dapat dicermati berdasarkan hasil observasi murid dari siklus I dan siklus II yang mengalami perubahan, terutama pada perubahan sikap, motivasi, antusias, dan nilai belajar murid dalam memahami materi.

2. Hasil Belajar

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas IV SD Inpres Bontokarampuang Kec. Barombong Kab. Gowa. Pada siklus I persentase ketuntasan 40,7 yaitu 11 dari 27 murid dengan skor rata-rata 58,7 masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 atau berada dalam

kategori sedang dan meningkat pada siklus II dengan persentase ketuntasan 96,2 yaitu 26 dari 27 murid dengan skor rata-rata 75,9 atau berada dalam ;kategori tinggi.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan melihat hasil yang didapatkan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

- a. Kepada guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran kooperatif salah satunya model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran kooperatif khususnya pembelajaran IPS ataupun pada mata pelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar murid.
- b. Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar.
- c. Kepada pembaca diharapkan jika ingin menerapkan suatu model pembelajaran maka pilihlah model pembelajaran yang bermutu untuk meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cox, Carole. 1999. *Teaching Language Arts: A Student and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Djamarah, Syaiful Bachri. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Eggen, Paul D. & Kauchak, Donald P. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content And Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ekawarna, Dr. M. Psi. *Penelitian tindakan kelas*, Jakarta, GP press 2010
- Hamalik. 2001. Pendekatan Konstruktivis untuk Pengajaran Reading Bahasa Inggris. *Jurnal Sumber Belajar Kajian Teori dan Aplikasi. Nomor 1, 8 Oktober 2001*. Malang: LP3 UM.
- Hamdat, Natsir. 2005. *Konsep Dasar IPS*. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Haling, Abdul. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP UNM.
- Hill, Susan & Hill. 1990. *The Collaborative Classroom: A Guide to Cooperative Learning*. Victoria : Eleanor Curtain Publishing.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Kemp, Eggen. 1997. *Instruction Design*. California: Pearson Publisher. Inc.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masnur, Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, P. J. P. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Murid dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA.
- Pratiwi, Yuni. 2002. *Strategi Belajar Kooperatif*. (Materi TOT CTL SLTP). Malang: Fakultas Sastra UM.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikolog Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto. 2002. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bina Media Informasi.
- Jhonson, Ismail. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Bahan Ajar Mata Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: PPS UM.
- Slameto. 2007. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutiyono. 2001. "Pembelajaran Konstruktivis". Makalah yang disajikan pada Pelatihan TOT dari Enam Provinsi. 20 Juni - 6 Juli. Surabaya: Dikdasmen Depdiknas.
- Suprijono. 2009. *Cooperative language Learning: A Teacher's Resource Book*. New Jersey: A Simon & Schuster Company.
- Syaodih, Erliani. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan keterampilan Sosial. *Makalah*. PPs Universitas Langlangbuana.
- Tim penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Makassar : Panrita Press
- Trianto, S.Pd, M.Pd. *Model-model pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta, Prestasi pustaka publisher, 2007
- Tim Pengajar. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Gita Media Press.
- <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together>

Pada siklus I

Tabel 4.2 : tabulasi nilai akhir siklus I

No	Subjek Penelitian	Skor	Keterangan
1.	Ratna anjani	40	Tidak
2.	Alya rahma zhafira	80	Tuntas
3.	Nuraeni rezki amalia syam	55	Tidak
4.	Muh. Yasril kayyum	50	Tidak
5.	Syafiatul rihlah	40	Tidak
6.	Haswandi	35	Tidak
7.	Dzulyaji fadli	30	Tidak
8.	Afrilia pratiwi	90	Tuntas
9.	Ardian saputra	50	Tidak
10.	Ardiah sapitri	45	Tidak
11.	Fitrah amalia	55	Tidak
12.	Nurul istifani	60	Tidak
13.	Haikal sakira	80	Tuntas
14.	Mardatillah	75	Tuntas
15.	Mippatul jannah	65	Tuntas
16.	Sulfikri	70	Tuntas
17.	Fikram alfidiar	25	Tidak
18.	Ardiansyah	45	Tidak
19.	Nurul hidayat	50	Tidak
20.	Nurul mutahhara	70	Tuntas
21.	Muh. Agil muhaimin	45	Tidak

22.	Salsabila eka wahyuni	80	Tuntas
23.	Nuraulia sakina	80	Tuntas
24.	Muhammad halim	70	Tuntas
25.	Muh. Naufal zaki	70	Tuntas
26.	Ismail	45	Tidak
27.	Muh. Rezki	50	Tidak
JUMLAH : 1585			Rata-Rata : 58,7

Pada siklus II

Tabel 4.5 : tabulasi nilai akhir siklus II

No	Subjek Penelitian	Skor	Keterangan
1.	Ratna anjani	80	Tuntas
2.	Alya rahma zhafira	85	Tuntas
3.	Nuraeni rezki amalia syam	80	Tuntas
4.	Muh. Yasril kayyum	75	Tuntas
5.	Syafiatul rihlah	75	Tuntas
6.	Haswandi	75	Tuntas
7.	Dzulyaji fadli	65	Tuntas
8.	Afrilia pratiwi	90	Tuntas
9.	Ardian saputra	70	Tuntas
10.	Ardiah sapitri	75	Tuntas
11.	Fitrah amalia	70	Tuntas
12.	Nurul istifani	85	Tuntas
13.	Haikal sakira	80	Tuntas
14.	Mardatillah	80	Tuntas
15.	Mippatul jannah	70	Tuntas
16.	Sulfikri	65	Tuntas
17.	Fikram alfidiar	60	Tuntas
18.	Ardiansyah	70	Tuntas
19.	Nurul hidayat	75	Tuntas
20.	Nurul mutahhara	80	Tuntas
21.	Muh. Agil muhaimin	70	Tuntas

22.	Salsabila eka wahyuni	80	Tuntas
23.	Nuraulia sakina	80	Tuntas
24.	Muhammad halim	70	Tuntas
25.	Muh. Naufal zaki	85	Tuntas
26.	Ismail	75	Tuntas
27.	Muh. Rezki	85	Tuntas
JUMLAH : 2050			Rata-Rata : 75,9